

ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK SAPI DI KECAMATAN RUMBIO JAYA KABUPATEN KAMPAR

Adinda Satria*, Jum'atri Yusri*, Didi Muwardi*

* Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau, 28293, Pekanbaru,

*Corresponding Author: jumatri.yusri@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

Rumbio Jaya sub-district is one of the areas given cattle assistance by the government. The community took the initiative to do cattle business as a side business to meet their needs and prosper family life. This study aims to analyze the income of cattle business in Rumbio Jaya District, Kampar Regency. The method used in this research is the survey method. Samples were taken using a simple random sampling method for as many as 15 farmers. The average cattle ownership in Rumbio Jaya District is 4.2 heads with a range of 2 to 9 chairs. The results showed that the average income of cattle business in Rumbio Jaya Subdistrict is Rp.18,276,066.62/year which comes from the sale of cattle, value-added cattle, and sales of cattle.

Keywords: *income, cattle, sales*

ABSTRAK

Kecamatan Rumbio Jaya merupakan salah satu wilayah yang diberikan bantuan ternak sapi oleh pemerintah. Masyarakat berinisiatif menjadikan usaha ternak sapi sebagai usaha sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mensejahterakan kehidupan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usaha ternak sapi di Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Sampel diambil dengan menggunakan metode simple random sampling sebanyak 15 orang petani. Rata-rata kepemilikan sapi di Kabupaten Rumbio Jaya sebanyak 4,2 ekor dengan kisaran 2 hingga 9 ekor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usaha ternak sapi di Kecamatan Rumbio Jaya sebesar Rp18.276.066,62/tahun yang berasal dari penjualan sapi, nilai tambah sapi, dan penjualan sapi.

Kata kunci: pendapatan, ternak, penjualan

PENDAHULUAN

Pelaku usaha perkebunan kelapa sawit terdiri dari perusahaan perkebunan swasta, perusahaan perkebunan pemerintah, dan perkebunan rakyat. Perkebunan rakyat memberikan kontribusi terbesar terhadap total luas lahan perkebunan sawit di Provinsi Riau. Perkebunan rakyat adalah suatu usaha budidaya tanaman yang dilakukan oleh rakyat yang hasilnya sebagian besar untuk dijual dengan area pengusahaan yang luasnya relatif kecil. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa luas kepemilikan lahan kelapa sawit petani rakyat rata-rata dibawah 3 Ha.

Berbagai program yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani telah dilakukan oleh pemerintah salah satunya adalah program sistem integrasi sapi dan kelapa sawit (SISKA) yaitu penggabungan antara usaha kelapa sawit dengan usaha ternak sapi dimana limbah ternak sapi digunakan sebagai pupuk organik kelapa sawit sedangkan limbah kelapa sawit sebagai pakan ternak sapi. Hubungan sinergis yang dihasilkan memungkinkan ternak memberikan keuntungan yang tinggi per satuan input tenaga kerja disamping memberikan pupuk bagi tanaman sehingga produktivitas tanaman meningkat dan pada gilirannya pendapatan usahatani menjadi meningkat.

Salah satu daerah yang mendapatkan bantuan sapi dari pemerintah untuk menerapkan program SISKA adalah Kecamatan Rumbio Jaya. Program SISKA tersebut dimulai pada tahun 2010 dengan diberikannya bantuan sapi dan mesin chopper kepada beberapa kelompok tani. Namun setelah 10 tahun program SISKA tersebut tidak berkembang, banyak kelompok tani yang memilih tidak melanjutkan kegiatan tersebut dikarenakan beberapa alasan yang tidak menguntungkan bagi petani. Beberapa kendala utama dalam program SISKA tersebut yaitu pakan yang dihasilkan melalui mesin cooper dan beberapa campuran warnanya kurang disukai sapi selain itu menurut petani mesin cooper dari pemerintah belum memenuhi standar (Prestiwo, 2015).

Secara individu petani yang sebelumnya melakukan integrasi sapi dengan kelapa sawit tetap melakukan usaha ternak sapi. Pada awalnya penduduk tiap rumah tangga hanya memiliki satu sampai dua ekor sapi, kemudian sapi yang diusahakan berkembang biak sehingga jumlah ternak sapi masyarakat bertambah menjadi 2-3 ekor sapi. Seiring dengan hal tersebut, masyarakat berinisiatif melakukan usaha ternak sapi sebagai usaha sampingan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan mensejahterahkan kehidupan keluarga. Alasan mengapa masyarakat memilih beternak sapi sebagai usaha sampingan adalah kontribusi pendapatan yang dihasilkan dari usaha ternak sapi tersebut lebih menguntungkan dibandingkan dengan ternak lain, dan pemeliharaan yang dilakukan terhadap sapi tidak begitu sulit. Untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Petani di Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Rumbio Jaya. Pemilihan lokasi penelitian adalah atas dasar pertimbangan bahwa Kecamatan Rumbio Jaya adalah salah satu daerah yang memperoleh bantuan dari pemerintah untuk mendukung sistem integrasi sapi kelapa sawit dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Populasi penelitian ini adalah petani yang berada di Desa Simpang Petai, Desa Pulau Payung dan Desa Teratak Kecamatan Rumbio

Jaya Kabupaten Kampar yang memiliki usaha ternak sapi lebih dari satu ekor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan metode pengambilan sampel dilakukan secara simple random sampling. Total jumlah populasi sebanyak 86 rumah tangga petani. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 15 sampel dengan pertimbangan agar data yang diambil lebih detail dan terkonsentrasi.

Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis usaha tani. Analisis usahatani untuk mengetahui pendapatan usaha ternak sapi petani di Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar sebagai berikut:

Analisis Biaya Ternak Sapi

Analisis data ini diperoleh dari biaya yang dikeluarkan oleh petani setiap tahun yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel, dengan rumus (Soekartawi, 2002):

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(3.1)$$

Keterangan:

TC : Biaya total usaha ternak sapi (Rp/tahun)

TFC : Biaya tetap usaha ternak sapi (Rp/tahun)

TVC : Biaya variabel usaha ternak sapi (Rp/tahun)

Menurut Mulyadi (2009), biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap dalam volume kegiatan tertentu. Biaya tetap yang dihitung pada penelitian ini adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya penyusutan alat. Menurut Garrison (2006), biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah secara proposional terhadap perubahan tingkat aktivitas. Biaya variabel yang dihitung pada penelitian ini adalah biaya obat cacing sapi. Biaya kandang dan biaya pakan pada penelitian ini tidak dihitung karena peternak mencari pakan sendiri. Metode penyusutan yang dipakai pada penelitian ini adalah metode garis lurus, dimana beban penyusutan dihitung sama besarnya setiap tahun. Rumus penyusutan (Soekartawi, 2002):

$$D = \frac{NB-NS}{UE} \dots\dots\dots(3.2)$$

Keterangan:

D : Penyusutan (Rp/tahun)

NB : Nilai beli alat (Rp/unit)

NS : Nilai sisa (Rp/unit)

Penerimaan Usaha Ternak Sapi

Berdasarkan penerimaan usaha ternak sapi terdiri dari penjualan ternak sapi, pertambahan nilai ternak sapi, dan penjualan kotoran ternak sapi. Penerimaan usaha ternak sapi hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Syahrizal, 2016) :

$$TR = (A \times Ha) + (B \times Hb) + PNT \dots\dots\dots(3.3)$$

Keterangan :

TR : Penerimaan total (Rp/tahun)

A : Total jumlah sapi yang dijual dalam satu tahun (Ekor/tahun)

Ha : Harga sapi (Rp/ekor)

- B : Jumlah kotoran sapi (Kg/tahun)
 Hb : Harga kotoran sapi per kilogram (Rp/kg)
 PNT : Perubahan nilai ternak selama 1 tahun (Rp/tahun)

Pendapatan Bersih Usaha Ternak Sapi

Pendapatan bersih usaha ternak sapi menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2002):

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (3.4)$$

Keterangan:

- π : Pendapatan bersih (Rp/tahun)
 TR : Total penerimaan dari usaha ternak sapi (Rp/tahun)
 TC : Biaya produksi dari usaha ternak sapi (Rp/tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Usaha Ternak Sapi

Jenis sapi yang digunakan oleh peternak di Kecamatan Rumbio jaya adalah sapi bali. Rata-rata ternak sapi yang dimiliki oleh peternak per rumah tangga yaitu 4,2 ekor dengan rentang 2 sampai 9 ekor. Sistem pemeliharaan sapi yang digunakan oleh peternak adalah semi intensif yaitu teknik pemeliharaan ternak dengan cara digembalakan dan pakan disediakan oleh peternak. Pakan yang diberikan oleh peternak untuk ternak sapi hanya dari rumput. Kemudian peternak menggembalakan ternak sapi mereka di lahan kelapa sawit.

Biaya Tetap

a. Penyusutan Alat Usaha Ternak Sapi

Peralatan yang umum dipakai petani dalam proses berternak adalah sapu, sekop, garu, ember, sikat, angkong, tali, sabit, dan drum 200 liter. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel 1. Rata-rata penyusutan alat dalam usaha ternak sapi per rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Rumbio Jaya 2022

| Uraian | Rata-rata Jumlah Alat (Unit) | Umur Ekonomis (Tahun) | Rata-rata Harga Alat (Rp/unit) | Rata-rata Biaya Penyusutan (Rp/tahun) |
|-----------|------------------------------|-----------------------|--------------------------------|---------------------------------------|
| Sapu | 1,00 | 1.00 | 8.000,00 | 7.040,00 |
| Sekop | 1,00 | 1.00 | 61.666,67 | 49.333,33 |
| Garu | 1,00 | 5.00 | 116.333,33 | 18.613,33 |
| Ember | 1,00 | 4.00 | 41.066,67 | 8.213,33 |
| Sikat | 1,00 | 2.00 | 8.133,33 | 3.253,33 |
| Angkong | 1,00 | 5.00 | 347.333,33 | 55.573,33 |
| Tali | 1,00 | 5.00 | 65.266,67 | 10.442,67 |
| Sabit | 1,00 | 5.00 | 51.333,33 | 8.213,33 |
| Drum 200L | 1,00 | 8.00 | 160.666,67 | 16.066,67 |

Sumber: data olahan 2022

Penyusutan alat petani peternak pada Tabel 1. menunjukkan rata-rata biaya penyusutan yang paling besar adalah angkong yaitu Rp.55.573,33/tahun, sedangkan rata-rata biaya paling kecil adalah sikat yaitu Rp.3.253,33/tahun. Secara keseluruhan biaya rata-rata selama setahun yang dikeluarkan oleh petani di Kecamatan Rumbio Jaya sebesar Rp.176.749,32 / tahun.

b. Tenaga Kerja Usaha Ternak Sapi

Satuan ukur yang digunakan untuk menghitung besarnya tenaga kerja adalah satu HOK. Skala usaha akan mempengaruhi besar kecilnya yang dibutuhkan, dan menunjukkan jenis tenaga kerja yang diperlukan.

Tabel 2. Rata-rata jumlah dan biaya penggunaan tenaga kerja pada usaha ternak sapi di Kecamatan Rumbio Jaya tahun 2022

| Jenis Kegiatan | TKDK (Orang) | Total Jam Kerja (Jam) | Jumlah HOK TKDK | Upah (Rp) | Biaya TKDK (Rp/tahun) |
|----------------------|--------------|-----------------------|-----------------|-----------|-----------------------|
| Mencari Rumput | 1,00 | 547,50 | 78,21 | 7.500,00 | 586.607,14 |
| Membersihkan Kandang | 1,07 | 413,67 | 59,10 | 6.000,00 | 354.571,43 |
| Pemberian Pakan | 1,07 | 347,97 | 49,71 | 5.000,00 | 248.547,62 |
| Jumlah | | | 187,02 | | 1.189.726,19 |

Sumber: data olahan 2022

Penggunaan tenaga kerja pada Tabel 2. menunjukkan total penggunaan tenaga kerja usaha ternak sapi di Kecamatan Rumbio Jaya sebesar 187,02 HOK dan total biaya dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp.1.189.726,19 / tahun. Penentuan dalam upah tenaga kerja di lihat dari berapa sulit pekerjaan dan seberapa lama pekerjaan tersebut dilakukan oleh petani (Feronika, 2019).

Biaya Variabel

Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani kelapa sawit di Kecamatan Rumbio Jaya adalah biaya pembelian vitamin dan obat cacing sapi. Biaya pemberian vitamin dan obat cacing merupakan biaya yang dibutuhkan dalam usaha ternak sapi karena akan berpengaruh terhadap kesehatan sapi dan hasil produksi sapi yang diterima oleh petani. Adapun besar biaya variabel yang dikeluarkan dalam usahatani ternak sapi adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Rata-rata biaya variabel usaha ternak sapi per rumah tangga petani di Kecamatan Rumbio Jaya 2022

| Uraian | Rata-rata biaya variabel (Rp/tahun) |
|-------------|-------------------------------------|
| Vitamin | 210.000 |
| Obat cacing | 63.000 |
| Jumlah | 273.000 |

Sumber: data olahan 2022

Berdasarkan hasil penelitian, total keseluruhan biaya vitamin rata-rata yang dikeluarkan petani peternak untuk kegiatan usaha ternaknya adalah Rp.210.000/tahun. Sedangkan biaya rata-rata obat cacing yaitu Rp.63.000 / tahun. Jadi, total rata-rata biaya variabel ternak sapi yang dikeluarkan petani yaitu sebesar Rp.273.000 / tahun. Dalam usahatani ternak sapi tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga, karena petani lebih memilih untuk mengerjakannya sendiri dan menghemat pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani tersebut.

Besar kecilnya biaya penyusutan peralatan dipengaruhi oleh harga dari bahan-bahan peralatan yang digunakan dan jumlah alat yang digunakan juga dipengaruhi pada kelengkapan peralatan yang digunakan dalam pemeliharaan (Usmany, 2021)

Penerimaan Usaha Ternak Sapi

Komponen penerimaan dari usaha ternak sapi yaitu penambahan nilai ternak sapi, nilai ternak sapi yang terjual, dan penerimaan feses dan urin. Penjualan ternak sapi tidak dilakukan setiap tahun oleh peternak. Penerimaan yang dihasilkan oleh ternak sapi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah penerimaan usaha ternak sapi per rumah tangga peternak di Kecamatan Rumbio Jaya tahun 2022

| Uraian | Rata-rata penerimaan (Rp/tahun/rumah tangga) |
|--------------------------------|--|
| Pertambahan nilai ternak sapi | 8.024.940,00 |
| Nilai ternak sapi yang terjual | 6.277.828,33 |
| Penerimaan feses dan urin | 5.538.333,33 |
| Jumlah | 19.841.101,67 |

Sumber: data olahan 2022

Tabel 4. menunjukkan rata-rata penerimaan usaha ternak sapi yaitu sebesar Rp.19.841.101,67, rata-rata penerimaan yang paling tinggi yaitu penerimaan pertambahan nilai ternak sapi yang terjual sebesar Rp.8.024.940,00/tahun dan paling rendah yaitu penerimaan feses dan urin sebesar Rp.5.538.333,33/tahun karena tidak semua petani menjual hasil dari produksi feses dan urin usaha ternak sapi. Feses yang dijual berupa feses organik yang tidak diolah. Beberapa petani lebih memilih untuk menjadikannya sebagai pupuk organik untuk lahan pertanian mereka.

Penerimaan nilai ternak sapi yang terjual diperoleh dari hasil penjualan ternak sapi yang berumur 3-4 tahun. Untuk mendapatkan penerimaan penjualan ternak sapi selama satu tahun, maka penerimaan dari penjualan ternak sapi dibagi dengan umur ternak sapi yang terjual karena petani tidak menjual ternak sapi setiap tahun. Penerimaan dari hasil usaha adalah segala sesuatu yang dihasilkan dari suatu produk usaha tani. Semakin besar produk yang dihasilkan maka semakin besar pula penerimaan (Soekardono, 2009).

Pendapatan Usaha Ternak Sapi

Pendapatan kotor didapat dari jumlah produksi rata-rata per bulan dikali dengan harga yang berlaku dan belum dikurangi dengan biaya produksi yang digunakan. Adapun biaya produksi yang digunakan dan pendapatan rumah tangga yang diterima ternak sapi petani terlampir pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata pendapatan usaha ternak sapi yang diterima peternak di Kecamatan Rumbio Jaya 2022

| No | Keterangan | Harga Rata-rata (Rp/tahun) | Biaya Rata-rata (Rp/tahun) |
|----------------------------------|---|----------------------------|----------------------------|
| A Biaya Produksi | | | |
| | Vitamin | 50.000 | 210.000 |
| | Obat Cacing | 15.000 | 63.000 |
| | Jumlah | | 273.000 |
| B Biaya Tetap | | | |
| | TKDK | | 1.189.726,19 |
| | Penyusutan | | 176.749,33 |
| | Jumlah | | 1.366.475,52 |
| | Total Biaya Produksi (Rp/tahun) | | 1.639.475,52 |
| C Produksi dan Penerimaan | | | |
| | Pendapatan Kotor (Rp/tahun) | | 19.841.101,67 |
| | Pendapatan Bersih (Rp/tahun) | | 18.276.066,62 |
| | D Pendapatan Kerja Keluarga (Rp/tahun) | | 19.465.792,81 |

Sumber: data olahan 2022

Pendapatan bersih merupakan pendapatan kotor setelah dikurangi dengan semua biaya produksi yang dikeluarkan. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa pendapatan bersih petani peternak sapi di Kecamatan Rumbio Jaya sebesar Rp.18.276.066,62 / tahun dengan pendapatan sebulan sebesar Rp.1.523.005,55 / bulan. Untuk pendapatan kerja keluarga yang diterima petani adalah sebesar Rp.19.465.792,81 / tahun yang diperoleh dari penjumlahan pendapatan bersih dan TKDK.

KESIMPULAN

Total pendapatan usaha ternak sapi petani di Kecamatan Rumbio Jaya rata-rata sebesar Rp.18.276.066,62/tahun dengan pendapatan sebulan sebesar Rp.1.523.005,55/bulan yang diperoleh dari penjualan ternak sapi, penambahan nilai ternak sapi, dan penjualan kotoran ternak sapi.

DAFTAR PUSTAKA

Feronika, I. 2020. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Sistem Integrasi Sapi Kelapa Sawit

(SISKA) Pola Semi Intensif di Kecamatan Pangkalan Lesung Kabupaten Pelalawan. *Journal of Agribusiness and Community Empowerment*, 3 (1), 1-15.

Garrison Ray H., Noreen, Eric W., Brewer, Peter C. 2006. *Akuntansi Manajerial* (alih bahasa: A. Totok Budi Santoso). Buku I. Jakarta: Salemba Empat.

Mulyadi, 2009. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: STIE YPKPN.

Prestiwo, J. 2015. *Adopsi Inovasi Petani Kelapa Sawit terhadap Sistem Integrasi Sapi-Kelapa Sawit (Siska) di Kabupaten Kampar*. Skripsi (Tidak dipublikasikan). Universitas Riau. Pekanbaru.

Soekardono. 2009. *Ekonomi Agribisnis Peternakan*. Penerbit Akademika Pressindo. Jakarta.

Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Syahrizal, R. 2016. *Analisis pendapatan usahatani sapi pasundan pada pola pemeliharaan semi intensif dan intensif*. *Jurnal Universitas Padjadjaran*: 1-10.

Sukirno, S. 2005. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Usmany, W. 2021. *Analisis Pendapatan Usaha Sapi Potong Di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya*. *Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman*, 9 (1), 44-50.